

**TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA FAKULTAS
KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
PALEMBANG TERHADAP PENANGANAN
EPISTAKSIS ANTERIOR**



SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Kedokteran (S.Ked)**

Oleh:

**NOVA NURIZA
NIM : 702017086**

**PROGRAM STUDI KEDOKTERAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

**TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA FAKULTAS
KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
PALEMBANG TERHADAP PENANGANAN
EPISTAKSIS ANTERIOR**

Dipersiapkan dan disusun oleh
Nova Nuriza
NIM: 702017086

Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Kedokteran (S.Ked)

Pada tanggal 02 Februari 2021

Mengesahkan


dr. Meilina Wardhani, Sp.THT-KL
Pembimbing Pertama


dr. Ratika Febriani, M.Biomed
Pembimbing Kedua

Dean
Fakultas Kedokteran


dr. Yanti Rosita, M.Kes
NBM/ NIDN. 1079954/0204076701

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA
ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Dengan Penyerahan naskah artikel dan *softcopy* berjudul: Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang Terhadap Penanganan Epistaksis Anterior kepada Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UP2M) Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang (FK-UMP), Saya :

Nama : Nova Nuriza
NIM : 702017086
Program Studi : Pendidikan Kedokteran
Fakultas : Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang
Jenis Karya Ilmiah : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, setuju memberikan kepada FK-UMP, Pengalihan Hak Cipta dan Publikasi Bebas Royalti atas Karya Ilmiah, Naskah, dan *softcopy* diatas. Dengan hak tersebut, FK-UMP berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikan, menampilkan, mempublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis, tanpa perlu meminta izin dari Saya, dan Saya memberikan wewenang kepada pihak FK-UMP untuk menentukan salah satu Pembimbing sebagai Penulis Utama dalam Publikasi. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam Karya Ilmiah ini menjadi tanggungjawab Saya pribadi.

Demikian pernyataan ini, Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Palembang
Pada tanggal : 2 Februari 2021
Yang Menyetujui,



Nova Nuriza
NIM: 702017086

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini Saya menerangkan bahwa :

1. Karya Tulis Saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Muhammadiyah Palembang, maupun Perguruan Tinggi Lainnya.
2. Karya Tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian Saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing
3. Dalam Karya Tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka Saya bersedia menerima sanksi akademik atau sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Palembang, 2 Februari 2021

Yang membuat pernyataan



Nova Nuriza

NIM: 702017086

ABSTRAK

Nama : Nova Nuriza
Program Studi : Pendidikan Kedokteran
Judul : Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Kedokteran
Universitas Muhammadiyah Palembang Terhadap Penanganan
Epistaksis Anterior.

Epistaksis (mimisan) adalah salah satu keadaan darurat pada bagian telinga, hidung, dan tenggorokan (THT) yang paling umum terjadi di unit gawat darurat atau klinik perawatan primer. Epistaksis atau perdarahan dari hidung banyak dijumpai sehari-hari baik pada anak maupun usia lanjut. Sekitar 60% populasi mengalami mimisan setidaknya sekali dalam seumur hidup. Epistaksis dapat disebabkan oleh kelainan lokal pada hidung atau kelainan sistemik. Ada dua jenis epistaksis yaitu anterior serta posterior. Epistaksis juga dapat dibagi menjadi primer atau sekunder. Kebanyakan mimisan terjadi di bagian anterior hidung (pleksus Kiesselbach). Mimisan disebabkan oleh rupturnya pembuluh darah di dalam mukosa hidung. Pelayanan kesehatan yang bermutu memerlukan standar pelayanan kedokteran yang mengacu kepada suatu standar kompetensi. Epistaksis merupakan standar kompetensi 4A pada Standar Kompetensi Dokter Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang terhadap penanganan epistaksis anterior, tingkat pengetahuan berdasarkan IPK dan perbedaan tingkat pengetahuan antar angkatan 2017 dan 2018. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analitik dengan desain *Cross Sectional*. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Dokter yang telah melewati blok respirasi. Sampel yang didapatkan yaitu 128 responden, data didapatkan melalui kuesioner dan dianalisis secara univariat. Hasil yang didapatkan yaitu karakteristik responden terbanyak adalah perempuan sebesar 76,6%, umur terbanyak responden yaitu usia 20 tahun sebesar 39,1%. Kategori IPK terbanyak yaitu IPK 2,75-3,00 sebesar 42,2%. Sumber informasi terbanyak didapatkan melalui mata kuliah dan dosen 95,3% dan media elektronik sebesar 4,7%. Tingkat pengetahuan mahasiswa tentang penanganan epistaksis anterior didapatkan tingkat pengetahuan dengan kategori baik sebesar 50,8%, pengetahuan cukup sebesar 46,9% dan tingkat pengetahuan kurang sebesar 2,3%. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang yaitu baik.

Kata Kunci: Mahasiswa, Mimisan, Tingkat Pengetahuan.

ABSTRACT

Name : Nova Nuriza
Study Program: Medical Sciences
Title : The Knowledge Level About Anterior Epistaxis Treatment
Medical Students At Medical Faculty Of Muhammadiyah
Palembang University.

Epistaxis (nosebleed) is one of the ear, nose, and throat (ENT) emergencies that most commonly occurs in emergency departments or primary care clinics. Epistaxis or bleeding from the nose is common in both children and the elderly. About 60% of the population has a nosebleed at least once in their lifetime. Epistaxis can be caused by local abnormalities in the nose or by systemic abnormalities. There are two types of epistaxis, namely anterior and posterior. Epistaxis can also be divided into primary or secondary. Most nosebleeds occur in the anterior part of the nose (Kiesselbach's plexus). Nosebleeds are caused by rupturing of blood vessels in the nasal mucosa. Quality health services require medical service standards that refer to a competency standard. Epistaxis is the 4A competency standard in the Indonesian Doctors Competency Standards. The purpose of this study was to determine the level of knowledge of students of the Faculty of Medicine, Muhammadiyah University of Palembang on the treatment of anterior epistaxis. The research method used in this research is descriptive observational with a Case Series design. The affordable population in this study were students of the Medical Education Study Program who had passed the respiration block. The sample obtained was 128 respondents, data was obtained through questionnaires and analyzed univariately. The results obtained were that the characteristics of the most respondents are women is 76.6%, the largest age of respondents was 20 years old 39.1%. The most IPK category is IPK 2.75-3.00 is 42.2%. The most sources of information were obtained through courses and lecturers 95.3% and electronic media 4.7%. The level of students' knowledge about epistaxis anterior treatment obtained a level of knowledge with a good category of 50.8%, sufficient knowledge of 46.9% and a lack of knowledge of 2.3%. The conclusion obtained from this research is that the level of knowledge of students at the Faculty of Medicine, Muhammadiyah University of Palembang is good.

Keywords: Medical Students, Nosebleeds, Knowledge Level

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-NYA, sehingga saya dapat menyelesaikan proposal penelitian dengan judul “Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang Terhadap Penanganan Epistaksis Anterior” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kedokteran (S.Ked). Salawat beriring salam selalu tercurah kepada junjungan kita, nabi besar Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya sampai akhir zaman.

Saya menyadari bahwa penelitian jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan di masa mendatang. Dalam hal penyelesaian penelitian, saya banyak mendapat bantuan, bimbingan dan saran. Pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, yang telah memberi kehidupan dengan sejujnya keimanan.
2. Kedua orang tua yang selalu memberi dukungan materil maupun spiritual.
3. dr. Yanti Rosita, M.Kes selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang.
4. dr. Meilina Wardhani, Sp.THT-KL selaku pembimbing I.
5. dr. Ratika Febriani, M. Biomed selaku pembimbing II.

Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala atas segala amal yang diberikan kepada semua orang yang telah mendukung saya dan semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita dan perkembangan ilmu pengetahuan kedokteran. Semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT. Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Palembang, Februari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
DAFTAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Keaslian Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Anatomi	6
2.1.1 Hidung.....	6
2.1.1.1 Hidung Luar.....	6
2.1.1.2 Cavum Nasi	8
2.1.2 Fisiologi	11
2.2 Epistaksis	13
2.2.1 Pengertian	13
2.2.2 Epidemiologi.....	14
2.2.3 Etiologi.....	15
2.2.4 Klasifikasi	17
2.2.5 Patofisiologi	17
2.2.6 Tatalaksana	18
2.2.7 Komplikasi.....	22
2.3 Pengetahuan.....	23
2.3.1 Pengertian Pengetahuan	23
2.3.2 Tingkat Pengetahuan.....	24
2.3.3 Kategori Pengetahuan	25
2.4 Kerangka Teori	26

2.5 Kerangka Konsep.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	28
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	28
3.3 Subjek Penelitian	28
3.3.1 Populasi	28
3.3.2 Sampel dan Besar Sampel.....	28
3.3.3 Kriteria Inklusi dan Eklusi.....	29
3.4 Variabel Penelitian	30
3.5 Definisi Operasional	30
3.6 Cara Pengumpulan Data	30
3.7 Proses Analisis Data	31
3.8 Alur Penelitian	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	33
4.1.1 Analisis Univariat.....	34
4.1.1.1 Distribusi Karakteristik Responden.....	34
4.1.1.2 Distribusi Responden Berdasarkan Angkatan	35
4.1.1.3 Distribusi Responden Berdasarkan IPK	35
4.1.1.4 Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Informasi.....	36
4.1.1.5 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan...	37
4.1.1.6 Distribusi Jawaban Responden.....	38
4.1.1.7 Distribusi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan IPK	40
4.1.2 Analisis Bivariat.....	41
4.1.2.1 Uji Normalitas	41
4.1.2.2 Uji Statistik.....	41
4.2 Pembahasan.....	42
4.2.1 Tingkat Pengetahuan Penanganan Epistaksis Anterior	42
4.2.2 Tingkat Pengetahuan Berdasarkan IPK.....	43
4.2.3 Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Angkatan	44
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	46
5.2 Saran	46
5.2.1 Bagi Mahasiswa	46
5.2.2 Bagi Fakultas Kedokteran UM Palembang.....	46
5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya	47
DAFTAR PUSTAKA	48
BIODATA RINGKAS	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian.....	4
Tabel 3.1 Definisi Operasional	29
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden	34
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Angkatan.....	35
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan IPK.....	36
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Informasi	37
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan .	38
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden.....	39
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan IPK.....	40
Tabel 4.8 Uji Normalitas.....	41
Tabel 4.9 Uji Mann-Whitney	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Anatomi Hidung Luar	8
Gambar 2.2 Dinding Lateral Cavum Nasi.....	10
Gambar 2.3 Perdarahan Cavum Nasi	11
Gambar 2.4 Tampon Anterior	21
Gambar 2.5 Tampon Posterior	22

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Informasi	51
Lampiran 2. Lembar Informed Consent.....	52
Lampiran 3. Lembar Kuisisioner	53
Lampiran 4. Uji Reliabilitas dan Validitas.....	57
Lampiran 5. Lembar Hasil Analisis SPSS	65
Lampiran 6. Data Responden.....	62
Lampiran 7. Lembar Surat <i>Ethical Clearance</i>	74
Lampiran 8. Lembar Surat Izin Penelitian	79
Lampiran 9. Lembar Surat Selesai Penelitian	81

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Epistaksis ataupun mimisan merupakan keluhan yang umum terjadi (Nguyen, 2020). Epistaksis di definisikan sebagai aliran darah dari fossa nasal dan merupakan kelainan yang umum serta jinak pada sebagian besar kasus yang tidak membutuhkan perawatan medis (Reyre et al, 2015). Menurut Parajuli (Marbun, 2017) Epistaksis ialah kasus gawat darurat yang sangat banyak ditemukan di Bagian Telinga Hidung dan Tenggorok (THT). Diperkirakan paling tidak dalam satu episode epistaksis terjadi pada lebih dari setengah populasi di dunia. Dari kasus gawat darurat THT, 15% merupakan epistaksis. Walaupun jarang menjadi penyebab langsung kematian, epistaksis bisa menimbulkan morbiditas yang signifikan, terutama pada orang tua serta orang yang memiliki penyakit kardiovaskular. Kondisi ini seringkali menjadi tantangan bagi klinisi bagian pelayanan darurat (Krulowitz & Fix, 2019).

Epistaksis merupakan kondisi umum di antara anak-anak dan dewasa muda, epistaksis jarang terjadi pada neonatus dan anak yang berusia kurang dari 2 tahun. Epistaksis biasanya terjadi antara usia 3 dan 8 tahun dan kejadiannya menurun saat dewasa. Dilaporkan bahwa kejadian epistaksis adalah 10%-60% di antara tiap orang, dan 50% dari semua orang dewasa telah mengalami epistaksis selama masa kanak-kanak. Dilaporkan bahwa setiap tahun ada 7%-14% dari populasi umum yang dirawat di bagian darurat dengan epistaksis (Alqarni et al, 2019). Menurut Tabassom & Cho (2020) epistaksis paling sering terjadi pada anak-anak berusia antara 2 hingga 10 tahun dan orang tua mulai dari usia 50 hingga 80 tahun.

Ada dua jenis epistaksis yaitu, anterior (lebih sering), serta posterior (lebih jarang, tetapi lebih mungkin membutuhkan perhatian medis) (Tabassom & Cho, 2020). Sumber dari 90% mimisan anterior terdapat di dalam pleksus Kiesselbach (dikenal sebagai area *Little*) di septum hidung anterior. Daerah ini

memiliki mukosa tipis sehingga rentan terhadap paparan udara dan trauma (Lubis & Saragih, 2007).

Epistaksis bisa diakibatkan oleh faktor sistemik dan lokal. Penyebab lokalnya meliputi inflamasi, infeksi, traumatis, anatomis (deviasi septum hidung), perubahan kimiawi ataupun iklim, neoplasma, dan benda asing. Demikian pula, penyebab sistemik epistaksis merupakan penyakit hematologi yang menyebabkan koagulopati, penyakit kardiovaskular seperti hipertensi dan penyakit jantung vaskular, penyakit hati, penyakit ginjal, dan obat antikoagulan. Tetapi pada kebanyakan (80-90%) pasien tidak ditemukan penyebab yang dapat diidentifikasi dan dikategorikan sebagai idiopatik. Kebiasaan meniup hidung, batuk berlebihan pada penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), mencejan pada sembelit dan *benign prostatic hyperplasia* (BPH), dan mengangkat benda berat merupakan faktor yang memperberat epistaksis (Parajuli, 2015).

Penatalaksanaan pasien dengan epistaksis pada semua kelompok usia dimulai dengan menstabilkan kondisi pasien, menetapkan lokasi perdarahan, menghentikan perdarahan, dan pengobatan berdasarkan penyebab epistaksis. Tidak ada protokol pasti untuk penatalaksanaan epistaksis, meskipun berbagai metode pengobatan tersedia untuk penatalaksanaan mulai dari tekanan lokal, vasokonstriktor topikal, tampon nasal, kauterisasi (kimiawi/elektrik), hingga embolisasi atau ligasi pembuluh darah (Parajuli, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Pandey et al (2016), menyatakan pada dasarnya penatalaksanaan epistaksis secara non-bedah cukup untuk menghentikan perdarahan pada 39 kasus dari 42 kasus. Tujuh belas dari kasus epistaksis sembuh dengan istirahat total. Enam belas kasus ditangani dengan tampon nasal anterior dan 4 kasus diberikan tampon nasal posterior. Dalam 2 kasus dilakukan elektrokauter lokal yang digunakan untuk menghentikan titik perdarahan.

Pengetahuan menurut Notoadmojo (2014) merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri.

Menurut penelitian yang dilakukan Ramadhani (2017), diketahui bahwa pengetahuan mahasiswa fakultas kedokteran angkatan 2014 di Universitas Sumatera Utara mengenai penanganan epistaksis adalah 128 responden (57,3%) mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup terhadap penanganan epistaksis, 57 responden (26,1%) memiliki pengetahuan yang baik terhadap penanganan epistaksis dan 36 responden (16,5%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang terhadap penanganan epistaksis.

Pelayanan kesehatan yang bermutu memerlukan standar pelayanan kedokteran yang mengacu kepada suatu standar kompetensi. Sejak terbitnya Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) pada tahun 2006, dokter layanan primer harus menguasai kompetensi standar dalam melakukan pelayanan kesehatan di masyarakat (Konsil Kedokteran Indonesia, 2012). Standar kompetensi tersebut mencakup daftar masalah kesehatan, penyakit, dan keterampilan klinis yang harus dikuasai oleh seorang dokter. Keterampilan klinis yang dimaksud meliputi keterampilan dalam melakukan penegakan diagnosis melalui anamnesis, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang serta keterampilan dalam melakukan prosedur penatalaksanaan masalah kesehatan pasien (Izza & Andina, 2019). Epistaksis merupakan standar kompetensi 4A pada Standar Kompetensi Dokter Indonesia. Standar kompetensi 4A adalah lulusan dokter mampu membuat diagnosis klinik dan melakukan penatalaksanaan penyakit tersebut secara mandiri dan tuntas (Konsil Kedokteran Indonesia, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, Peneliti akan mendalami lebih lanjut mengenai tingkat pengetahuan mahasiswa kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang dikarenakan peneliti ingin mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan mahasiswa kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang tentang penanganan epistaksis khususnya epistaksis anterior yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari dan merupakan salah satu keterampilan klinis yang harus dicapai pada saat lulus dokter.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan terhadap penanganan epistaksis anterior pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan terhadap penanganan epistaksis anterior berdasarkan IPK pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang?
3. Bagaimana perbedaan tingkat pengetahuan terhadap penanganan epistaksis anterior antara angkatan 2017 dan 2018?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang terhadap penanganan epistaksis anterior.

1.3.1 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang terhadap penanganan epistaksis anterior.
2. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan terhadap penanganan epistaksis anterior berdasarkan IPK pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang.
3. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan terhadap penanganan epistaksis anterior antara mahasiswa angkatan 2017 dan 2018 terhadap penanganan epistaksis anterior.

3.1 Manfaat

3.1.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi ilmiah tentang tingkat pengetahuan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas

Muhammadiyah Palembang terhadap penanganan epistaksis anterior dan sebagai referensi awal untuk penelitian yang lain yang ingin meneliti mengenai epistaksis .

3.1.2 Manfaat Klinisi

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi tentang pengetahuan terhadap epistaksis anterior, sehingga dapat dijadikan rujukan sebagai strategi promosi kesehatan tentang penanganan epistaksis anterior yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

3.1.3 Manfaat Sosial

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan pengetahuan mahasiswa terhadap penanganan epistaksis anterior agar dapat menerapkan di kehidupan masyarakat.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Nama	Judul Penelitian	Desain	Hasil
Delovina Stasya. 2019.	Pemahaman Mahasiswa Kedokteran Universitas Sebelas Maret Angkatan 2018 terhadap Penanganan Epistaksis Anterior	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai epistaksis, khususnya epistaksis anterior. Tetapi sebagian mahasiswa masih memiliki pemahaman yang keliru dan belum mempunyai informasi atau pemahaman yang cukup baik mengenai penanganan epistaksis anterior.

Wira Putri Ramadhani, 2017	Gambaran Tingkat Cross- Pengetahuan sectional Mahasiswa Angkatan 2014 Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Terhadap Penanganan Epistaksis	Hasil penelitian ini dari 218 responden menunjukkan sebanyak 125 responden (57,3%) mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup terhadap penanganan epistaksis, 57 responden (26,1%) memiliki pengetahuan yang baik terhadap penanganan epistaksis dan 36 responden (16,5%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang terhadap penanganan epistaksis.
Ananda Listiarini, 2017	Gambaran Tingkat Cross- Pengetahuan Guru Sectional Tentang Epistaksis Pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Medan	Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 9 orang (10,5%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 17 orang (19,8%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 60 orang (69,8%) memiliki tingkat pengetahuan kurang

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada pada tempat, waktu, populasi, dan sampel. Penelitian yang dilakukan ini mengenai tingkat pengetahuan terhadap penanganan epistaksis khususnya epistaksis anterior pada mahasiswa fakultas kedokteran di Universitas Muhammadiyah Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhadina, Zera. 2018. Perilaku Penemuan Informasi di Kalangan Mahasiswa Program Pendidikan Dpkter Spesialis Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga-RSUD. Dr. Soetomo, Surabaya (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Departemen/SMF Ilmu Kesehatan Anak. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Alqarni, Z.M., Alajmi, T.A., Alhumaidi, H.H., Alhussain, A., Alotaibi, Y.M., Alzahrani, H.S. 2019. Prevalence, causes, treatment, and outcome of epistaxis International Journal of Medicine in Developing Countries. <https://doi.org/10.24911/IJMDC.51-1546952315> (di akses pada 7 Agustus 2020).
- Anyaoku, E.N., Obianuju E., Nwafor-Orizu., Chikelumna N.O. 2015. Internet Information Seeking and Use by Medical Students Nnamdi Azikiwe University Nigeria Vol.7. Nigeria: Nnamdi Azikiwe University.
- Bamimore, O. 2019. Acute Epistaxis. <https://emedicine.medscape.com/article/764719-overview> (di akses pada 8 Agustus 2020).
- Beck, R., Sorge, M., Schneider, A., & Dietz, A. 2018. Current Approaches to Epistaxis Treatment in Primary and Secondary Care. Deutsches Arzteblatt international. <https://doi.org/10.3238/arztebl.2018.0012> (di akses pada 7 Agustus 2020).
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginanjar, G., & Kusmawati, L. 2016. Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Perkalian Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Pembelajaran Matematika di Kelas 3 SDN Cibaduyut 4. Jurnal pendidikan guru sekolah dasar.
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. 2017. Premiere Educandum. E-Journal.Unipma. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE> (di akses pada 14 Agustus 2020).
- Heriyanto. 2020. Preferensi Penggunaan Sumber Informasi oleh Mahasiswa dalam Menyelesaikan Tugas Kuliah Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan Vol. 8, No. 1. Semarang: Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro.
- Irmawartini & Nurhaedah. 2017. Metode Penelitian. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

- Indah C.N. 2014. Perilaku Penemuan Informasi Mahasiswa Baru (Studi Deskriptif Tentang Perilaku Pecarian Informasi Mahasiswa Baru dalam Menunjang Kebutuhan Informasi Akademis)
- Konsil Kedokteran Indonesia. 2012. Indonesia Standar Kompetensi Dokter Indonesia. Jakarta : Konsil Kedokteran Indonesia.
- Krulewitz, N. A., & Fix, M. L. 2019. Epistaxis. *Emergency Medicine Clinics of North America* <https://doi.org/10.1016/j.emc.2018.09.005> (di akses pada 7 Agustus 2020)
- Limen, MP., Ora P., & Ronny T. 2013. Epistaksis di Poliklinik THT-KL Blu RSUP PROF. DR. R, D, Kandou Manado Periode Januari 2010-Desember 2012
- Lubis, B., & Saragih, R. A. C. 2016. Tata Laksana Epistaksis Berulang pada Anak. *Sari Pediatri*, 9(2), 75. <https://doi.org/10.14238/sp9.2.2007.75-9> (di akses pada 7 Agustus 2020)
- Lucente, FE. 2012. Ilmu THT Essensial Ed.5. Jakarta: EGC.
- Mangunkusumo, E & Retno.S.Wardan. 2017. Perdarahan hidung dan Gangguan Penghidu: Epistaksis. In: Soepardi, E, Iskandar N, Bashirudin J, Restuti R, editors. Buku Ajar Ilmu Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok Kepala & Leher (7th ed). Jakarta: FK UI.
- Masturoh, I dan Nauri AT. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Marbun, EM. 2017. Etiologi, Gejala dan Penatalaksanaan Epistaksis. *Jurnal Kedokteran Meditek* Volume 23, No. 62.
- Nguyen, Q.A. 2020. Epistaxis. <https://emedicine.medscape.com/article/863220-overview> (di akses pada 30 Agustus 2020)
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, Isnani, Tri.Y., Rejo. 2016. Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tentang Resiko Kehamilan Pranikah Vol.13 No.2. Surakarta: Akademik Perawatan Mamba'ul Ulun.
- Parajuli R. 2015. Evaluation of Etiology and Treatment Methods for Epistaxis: A Review at a Tertiary Care Hospital in Central Nepal. *International journal of otolaryngology*, 2015, 283854. <https://doi.org/10.1155/2015/283854> (diakses pada 20 September 2020)

- Pandey, Anil., Shubhankur G., Rahul., Khushboo J., 2016. Clinical profile of patients of epistaxis: An experience from a tertiary level hospital in Jabalpur Vol. 3, Issue 11.
- Prasanti, Dhita & Ikhsan Fuady. 2018. Pemanfaatan Media Komunikasi Dalam Penyebaran Informasi Kesehatan Kepada Masyarakat Volume 8 Nomor 1. Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran Bandung.
- Priyatno, Duwi. 2009. 5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS. Yogyakarta: Elex Media Komputindo.
- Reyre, A., Michel, J., Santini, L., Dessi, P., Vidal, V., Bartoli, J. M., Moulin, G., & Varoquaux, A. 2015. Epistaxis: The role of arterial embolization. *Diagnostic and interventional imaging*, 96(7-8), 757–773. <https://doi.org/10.1016/j.diii.2015.06.006> (di akses 30 Agustus 2020).
- Saleh, Minhayati. 2014. Pengaruh Motivasi, Faktor Keluarga, Lingkungan Kampus dan Aktif Berorganisasi Terhadap Prestasi Akademik Jurnal PHENOMENON Volume 4 Nomor 2. Semarang: Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Soetijipto, D., Mangunkusumo E., Wardani R. 2017. Sumbatan Hidung: Hidung. In: Soepardi E, Iskandar N, Bashirudin J, Restuti R, editors. *Buku Ajar Ilmu Kesehatan. Telinga Hidung Tenggorok Kepala & Leher (7th ed)*. Jakarta: FKUI.
- Snell, R. 2017. *Anatomi Klisnis Berdasarkan Sistem*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Tabassom, A & Cho JJ. Epistaxis (Nose Bleed). *Stat pearls*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK435997/> (di akses pada 6 Agustus 2020).
- Yau, S. 2015. An update on epistaxis. *Australian family physician*